

**PERSEPSI ANGGOTA KOMUNITAS RUMAH BARENG FILMS PADA FILM  
BERGENRE NASIONALISME "BATAS"**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh  
CHOIRUNNISA  
20140530107**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan Judul:

**PERSEPSI ANGGOTA KOMUNITAS RUMAH BARENG FILMS PADA FILM  
BERGENRE NASIONALISME "BATAS"**

Oleh:

**CHOIRUNNISA**

**20140530107**

Yang Disetujui,

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Suciati, S.Sos., M.Si**

## ABSTRAK

Film *Batas* merupakan film Indonesia yang mengangkat sisi nasionalisme. Film ini mengangkat tentang seorang perempuan yang mempunyai semangat juang di bidang pendidikan yang berada di daerah perbatasan, perbatasan dan perdagangan manusia. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi dari masing-masing anggota komunitas Rumah Bareng Films pada film *Batas*. Persepsi informan terbagi menjadi dua kategori yang pertama adalah persepsi informan terhadap sisi nasionalisme sudah tervisualisasikan dan tersampaikan, persepsi yang kedua, informan lainnya beranggapan jika sisi nasionalisme dalam film *Batas* belum tersampaikan. Perbedaan persepsi antara informan tak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya, adalah faktor pengalaman, budaya, motivasi, kebutuhan, latar belakang pendidikan, dan organisasi yang diikuti. Faktor yang mempengaruhi informan

beranggapan jika sisi nasionalisme dalam film *Batas* belum tersampaikan adalah mengikuti organisasi film dan menjadi anggota komunitas film dari awal berdiri. Background pendidikan informan adalah bidang film, memiliki pengalaman sebagai kameramen dan *dop (Director of Photography)*, menjadi sutradara dalam film *Ledek*, memiliki jam terbang tinggi dalam pembuatan film yang berhubungan langsung dengan visualisasi dalam pembuatan film.

**Kata Kunci : Persepsi, Komunitas Rumah Bareng Films, Film *Batas*, Nasionalisme**

## PENDAHULUAN

Film pertama kali diperkenalkan pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia. Pada waktu itu film di sebut "Gambar Idoep", film pertama kali ditonton di Tanah

Abang dengan tema dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926 yang berjudul "Loetoeng Kasaroeng" diproduksi oleh NV Java Film Company dengan film cerita yang masih bisu. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling efektif dengan tujuan memberikan informasi, pesan dan mengkomunikasikan sebuah realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film juga mempresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Media massa juga menyajikan realitas kehidupan yaitu informasi kepada masyarakat dan tidak dapat meninggalkan sebuah informasi yang disajikan oleh media massa (Sobur, 2004:127). Film sebagai komunikasi massa merupakan perpaduan berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Menurut (Baksin, 2003) tema film atau yang sering di sebut dengan genre film di bagi menjadi beberapa antara lain drama, action, komedi, tragedi, horror.

Di Indonesia produksi film dengan genre drama sangatlah banyak akan tetapi saat ini film drama kebanyakan mengangkat mengenai percintaan, kekeluargaan, pertikaian lebih banyak dibandingkan dengan film yang mengangkat sisi nasionalisme. Bicara mengenai definisi dari nasionalisme sendiri sangatlah beragam.

Salah satu pendapat mengenai nasionalisme adalah dapat dilihat dari nilai-nilai pengabdian: pertama, menyediakan diri untuk membantu orang lain. Kedua, merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu bila melihat ada yang kurang sesuai (Aritonang, 2010:81). Selain itu nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dan nasionalisme berperan dalam suatu negara karena nasionalisme memperkenalkan identitas negara antara jati diri bangsa dengan warga negaranya dan nasionalisme turut memiliki peranan besar dalam globalisasi. Salah satu film yang mengangkat sisi nasionalisme adalah Film Batas. Film ini mengangkat tentang seorang perempuan yang mempunyai semangat juang di bidang pendidikan yang berada di daerah perbatasan, film ini mengangkat daerah perbatasan antara Indonesia - Malaysia dan didalam film ini mengandung nilai-nilai nasionalisme. Film ini mengangkat mengenai pendidikan, perdagangan manusia, dan masyarakat perbatasan itu sendiri. Persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengangkat persepsi sebuah komunitas pada film Batas. Komunitas yang ingin peneliti angkat adalah komunitas yang masih berusia muda akan tetapi kemampuan komunitas ini tidak diragukan lagi komunitas ini berasal dari Klaten, Jawa Tengah yang merupakan komunitas pertama yang berada di Klaten Jawa Tengah. Kegiatan dari komunitas ini

seperti melakukan sejumlah forum diskusi mengenai film, screening film, melakukan sejumlah produksi film sendiri dan menjadi tempat magang untuk para mahasiswa dan pelajar.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi komunitas Rumah Bareng Films mengenai film Batas?

### **Kajian Teori**

#### **a. Teori persepsi**

Manusia membutuhkan persepsi dalam memahami realitas, seseorang akan memberikan makna apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, diciumnya atau dirasakannya. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon, baik berupa sikap maupun perilaku (Suciati, 2015:86). Persepsi juga bisa disebut sebagai inti dari sebuah komunikasi bila persepsi tidak akurat atau tidak tepat. Efeknya seseorang memilih suatu pesan dan dapat mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi kesamaan persepsi antar individu maka semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2001 :167-168). Menurut Jalaludin Rakhmat (2016:50) persepsi adalah pengamatan mengenai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut David krech dan Richad S Crutchfield (dalam Rakhmat, 2012:59) menjelaskan jika persepsi ditentukan oleh 2 faktor yaitu factor fungsional dan

faktor struktural dari kedua faktor fungsional dan struktural muncul empat dalil persepsi

#### **b. Teori Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Miftah Toha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari beberapa tahapan, yaitu:

##### **a. Stimulus atau Rangsangan**

Proses persepsi diawali saat seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

##### **b. Registrasi**

Proses registrasi, adalah gejala yang terlihat yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan dan melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

##### **c. Interpretasi**

Interpretasi adalah suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

#### **c. Teori Film**

Film dapat diartikan sebuah gambar hidup atau moving image yang sebenarnya hanya sebuah ilusi dari sebuah gambar yang berkesinambungan. Menurut Onong Uchjan Effendy (2000:209) mengatakan bahwa film bukan sebagai hiburan saja akan tetapi untuk pendidikan dan penerangan sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan.

#### **d. Jenis Film**

Menurut pendapat (Sumarno,1996) jenis film dibagi menjadi dua yaitu :

a. Film Cerita

Merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh actor dan aktris dan film cerita bersifat komersial. Komersial diartikan sebagai film yang dipertontonkan dengan harga tiket tertentu jika ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan.

b. Film Non cerita

Film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Film Faktual adalah film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan kejadian aktual.
- 2) Film dokumenter adalah film yang mengandung subyektifitas pembuat, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada pembuat film dokumenter tersebut.

### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini tidak menjelaskan mengenai hipotesa karena dalam penelitian ini lebih fokus pada persepsi Komunitas Rumah Bareng Films terhadap film Batas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Sugiyono, 2007:56). Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menampun sebuah informasi dan tujuan menggunakan metode ini untuk menggambarkan keadaan sementara pada saat penelitian.

Teknik yang peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2005:125-128) menjelaskan bahwa triangulasi dalam menguji kredibilitas diartikan pengecekan data dari beberapa sumber yang ada dengan berbagai cara, dan waktu. membedakan teknik ini menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori (Moleong dalam Sugiyono, 2007:127-128).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini memiliki tujuh pertanyaan yang diajukan kepada lima informan untuk mempersepsikan film Batas yang pertama, persepsi informan secara keseluruhan terhadap film Batas, dari hasil keseluruhan informan mempersepsikan film Batas sudah baik karena setelah menonton film Batas ada beberapa poin penting yaitu mengenai konflik pendidikan yang digambarkan begitu ironi seharusnya pendidikan itu penting bagi siapa saja termasuk anak-anak yang berada diperbatasan mereka juga layak mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, konflik perdagangan manusia yang digambarkan melalui penjualan ketenaga kerjaan yang secara illegal untuk mengurangi perdagangan manusia seharusnya pemerintah lebih

memperhatikan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan, konflik mengenai daerah perbatasan yang dibalut sisi nasionalisme bangsa Indonesia yang digambarkan melalui budayanya, adat istiadat yang begitu kuat akan tetapi sisi nasionalisme bangsa yang sering terkalahkan dengan realita bahwa masyarakat di wilayah perbatasan tersebut ingin hidup lebih baik dengan merantau ke negara tetangga yang lebih mampu menawarkan apa yang tidak mampu ditawarkan negaranya sendiri. Kedua, persepsi komunitas rumah bareng films terhadap alur cerita di film Batas. Alur cerita yang dimaksudkan disini apakah menarik sehingga alur cerita dapat dimengerti oleh penonton dan penonton mengerti pesan yang disampaikan dalam film. Kebanyakan produksi film drama di Indonesia mengangkat sisi percintaan, kekeluargaan, dan pertikaian. Film Batas memiliki keunikan karena film ini mengangkat sisi nasionalisme yang sudah jarang diproduksi. Beberapa informan dalam penelitian ini mengungkapkan jika ia larut dalam cerita film ini mereka merasakan bagaimana permasalahan yang dihadapi didaerah perbatasan. Ketiga, persepsi informan pada konflik yang disajikan, sebagian informan mengatakan konflik dalam film Batas beragam karena banyak konflik yang diangkat salah satunya adalah konflik pendidikan, konflik perbatasan, konflik perdagangan manusia dalam setiap konflik mengandung sisi nasionalisme. Keempat, persepsi informan terhadap sisi nasionalisme dalam film Batas, secara keseluruhan dari lima informan menilai jika film Batas yang mengangkat sisi nasionalisme sudah

bagus dan menarik karena karena dengan membuat film yang menanamkan isi pesan nasionalisme dan cinta terhadap tanah air dibenak masyarakat Indonesia karena film bersifat universal dan bisa diterima masyarakat luas. Didalam film ini menggambarkan betapa kayanya alam Indonesia dan betapa kayanya budaya Indonesia. Kekayaan alam Indonesia digambarkan dengan keindahan alam daerah Entikong yaitu hutan yang masih asri. Kaya akan budaya Indonesia digambarkan dalam sebuah ungkapan Jaleswari kepada Adeus "orang-orang bilang kamu tidak pernah mengasah mandau mereka salah, mandau sudah berada di dalam jiwa kamu, mandau telah menebas putus batas keraguanmu untuk tetap menjadi Indonesia, walaupun pilihan untuk menyeberang batas bukan suatu halangan buatmu" Ungkapan ini adalah sebuah penekanan akan arti penting sebuah nilai nasionalisme kebangsaan. Selain itu nilai kebangsaan dinyatakan lewat nilai-nilai budaya dalam istilah Mandau, tidak hanya sekedar sebagai sebuah senjata tajam tetapi juga bermakna untuk mempertahankan dan rela berkorban bagi bangsa. Kelima, mempersepsikan pesan dari film Batas sebagian besar informan mempresepsikanya pesan dalam film ini sesungguhnya menggambarkan situasi keprihatinan yang ada di daerah perbatasan yang serba terbatas dalam segala hal ada sebuah ungkapan yang digambarkan dalam film Batas yaitu ungkapan yang diucapkan oleh Jaleswari ketika hendak memberi semangat bagi orang-orang di desa itu,"Jalanan mereka mungkin lebih bagus dari pada disini menunjuk

wilayah Indonesia akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya”. Menurut saya ada makna yang berbeda dari ungkapan lebih bagus dan lebih indah dan pesan ini memiliki sisi nasionalisme tersendiri karena menurut saya pesan mengenai keindahan melampaui yang bagus karena yang bagus belum tentu indah akan tetapi yang indah pasti bagus. Selain itu ada juga pesan kemanusiaan yang ada dalam film *Batas* hal ini bisa dilihat ketika praktek *trafficking* atau penjualan tenaga kerja ke luar negeri bisa disimpulkan pesan kemanusiaan dalam film ini adalah memperlakukan manusia dengan layak dan lebih menghargai hak asasi manusia.

Berdasarkan jawaban dari masing-masing informan di atas dapat disimpulkan jika dalam memaknai segala hal yang berkaitan dengan Film *Batas* dipandang berbeda-beda oleh setiap informan dari berbagai masalah yang disajikan, mulai dari alur cerita, karakter tokoh, konflik, pesan dan film *batas* yang mengangkat sisi nasionalisme. Namun, pada penilaian keseluruhan Film *Batas* sudah bagus karena dalam film ini mengangkat beberapa masalah yaitu mengenai pendidikan yang digambarkan dengan sejumlah fasilitas pendidikan sangat minim, bahkan hampir tidak memiliki sumber daya manusia yang dapat dijadikan tenaga kependidikan. Mendatangkan tenaga pengajar dari daerah lain pun bukanlah hal mudah, karena sulitnya akses menuju ke daerah tersebut dan bila ada pun jarang yang dapat bertahan lama menetap disana.

Kemudian adanya kasus perdagangan manusia yang digambarkan dengan adanya masalah

penjualan tenaga kerja ke negara tetangga yang dipelihara oleh Otik dan anak buahnya dengan menjual tenaga kerja ke negara tetangga mereka mendapat keuntungan dan masyarakat perbatasan itu sendiri yang digambarkan dengan batas antar negara yang hanya ditandai dengan sebuah patok kecil yang bisa saja setiap saat di lewati. Film ini juga menampilkan daerah pedalaman Kalimantan yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisi dan adat-istiadat. Nilai adat istiadat digambarkan dibagian awal film ini ketika Jaleswari bersama mobil yang mengantar dia hampir menabrak rombongan babi, dan sopir mobil menceritakan bahwa babi sangat dihargai didaerah itu. Selain nilai tradisi yang ada juga nilai tradisi dalam film *Batas* ini yang digambarkan ketika Jaleswari dan anak-anak belajar memanah dan menombak di pinggir sungai. Memanah dan menombak merupakan tradisi suku Dayak dimana orang Dayak paling pandai dalam hal memanah dan menombak. Film *batas* juga menyajikan jika realitanya banyak masyarakat Indonesia yang hidup di daerah perbatasan kemudian tergiur untuk hidup merantau ke negara tetangga yang lebih menjanjikan. Persoalannya adalah seberapa kuatkah untuk bertahan antara keinginan dan kenyataan

Selain mempresepsikan informan pada film *Batas* dilihat dari segala aspek yaitu, aspek konflik yang diangkat, tokoh, sisi nasionalisme, alur, pesan, konflik dan persepsi informan secara keseluruhan peneliti juga mengumpulkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dilapangan mengenai identitas informan, organisasi yang diikuti informan dan persepsi dari



informan pada film *Batas*. Persepsi yang disampaikan oleh informan tentunya berdasarkan dari pengalaman masing-masing informan tersebut terhadap apa yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan setelah menonton film *Batas*. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh (Rakhmat, 2012:51) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Melalui pengertian diatas dapat diasumsikan jika persepsi yang disampaikan oleh informan dari komunitas Rumah Bareng Films didasari dari pengalaman masing-masing informan akan tetapi ada perbedaan sudut pandang dalam menafsirkan film *Batas* ini.

Faktor yang mempengaruhi informan dalam mempersepsikan film *Batas* adalah sebgai informan mengikuti sejumlah organisasi kebudayaan, latar belakang pendidikan jurusan perfilman dan seni media rekam, jam terbang dalam pembuatan dunia perfilman sudah tinggi dan mengetahui mengenai budaya dan tradisi di Indonesia yang beragam, sedangkan jika dilihat dari motivasinya dan kebutuhannya adalah ingin mengetahui sejauh mana sisi nasionalisme yang disampaikan dan bagaimana keadaan atau kondisi dari masyarakat yang tinggal di perbatasan, memiliki pengalaman sebagai sutradara dalam sejumlah pembuatan film, mengikuti organisasi film dan menjadi anggota dari awal berdirinya.

## **KESIMPULAN**

Persepsi informan komunitas Rumah Bareng Films terhadap film

*Batas* terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah persepsi informan terhadap sisi nasionalisme dalam film *Batas* sudah tervisualisasikan dan tersampaikan melalui pesan, alur cerita, konflik – konflik nasionalisme yang disajikan mulai dari nasionalisme wilayah perbatasan, nasionalisme akan pendidikan, nasionalisme akan kasus perdagangan manusia, karakter tokoh. Faktor yang mempengaruhi informan tersebut informan mengikuti sejumlah organisasi kebudayaan, latar belakang pendidikan jurusan perfilman dan seni media rekam, jam terbang dalam pembuatan dunia perfilman sudah tinggi dan mengetahui mengenai budaya dan tradisi di Indonesia yang beragam, sedangkan jika dilihat dari motivasinya dan kebutuhannya adalah ingin mengetahui sejauh mana sisi nasionalisme yang disampaikan dan bagaimana keadaan atau kondisi dari masyarakat yang tinggal di perbatasan, memiliki pengalaman sebagai sutradara dalam film *Antep Ing Kalbu*, *Sepanjang*, dan *Ledek*. Kategori yang kedua adalah informan lainnya beranggapan jika sisi nasionalisme dalam film *Batas* belum tersampaikan. Hal ini dikarenakan dalam film *Batas* murni konflik yang disajikan sehingga ceritanya tidak fokus dan bercabang. Secara visualisasinya juga kurang detail terutama dibagian penggambaran adegan nasionalisme. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah karena informan mengikuti organisasi film. Faktor informan mengikuti organisasi film dan menjadi anggota komunitas film dari awal berdiri. Memiliki pengalaman sebagai kameramen, script writer dan dop (*Director of Photography*),

memiliki jam terbang tinggi dalam langsung dengan visualisasi dalam pembuatan film yang berhubungan pembuatan film.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Artinong, Kek T. 2010. *Menghidupkan Kembali Semangat Nasionalisme*, Soe Hoix Gie.
- Baskin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung : Kartasis
- Effendy, Onong Uchong. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Ashadi. 1989. *Film ( Sebuah Pengantar )*. Yogyakarta : Penerbit FISIP UGM.
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta : Buku Litera.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar- dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sobur, Alex, 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rahmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Toha, Miffah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Moelong, L.Y. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial*. Andi: Yogyakarta

Sumber Lain :

<http://Liputan6.com>. Diakses pada tanggal tanggal 12 Februari 2018

[www.filmIndonesia.co.id](http://www.filmIndonesia.co.id). Diakses pada tanggal tanggal 14 Februari 2018

<http://filmbor.com>. Diakses pada tanggal tanggal 17 Maret 2018